

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang intensif antar berbagai komponen sistem pembelajaran yaitu guru, siswa, materi belajar, dan lingkungan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berkomunikasi secara lisan maupun tertulis perlu bimbingan dari seorang guru. Bimbingan tersebut yaitu memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Keadaan yang kondusif di dalam kelas didukung dengan sarana yang menunjang diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan. Tugas sebagai fasilitator tersebut juga berlaku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru bertugas untuk mendorong dan memberikan semangat kepada siswa agar dapat belajar bahasa khususnya belajar berkomunikasi secara lisan maupun tulisan agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan. Keterampilan berbahasa menurut para ahli meliputi : 1 keterampilan dengar/ listening skill, 2 keterampilan bicara/ speaking skill, 3 keterampilan baca/ reading skill, 4 keterampilan tulis/ writing skill. Marcelle Kellermann, (Gie, 2002: 125) membagi keempat macam keterampilan ini menjadi dua bagian yang disebut : 1 productive skills (keterampilan produktif) yang meliputi keterampilan bicara dan

tulis, 2 receptive skills (keterampilan terima) yang meliputi keterampilan dengar dan baca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Satu keterampilan akan mendukung keterampilan yang lainnya.

Tabel 1.1 Hubungan Antar Aspek Keterampilan Berbahasa Suparno (2010: 1.6)

Keterampilan Berbahasa	Lisan dan Langsung	Tertulis dan Tidak Langsung
Aktif <i>Reseptif</i>	Menyimak	Membaca
Aktif <i>Produktif</i> (menyampaikan pesan)	Berbicara	Menulis

Kemampuan membaca dan menulis sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari membaca dan menulis. Tanpa memiliki keterampilan tersebut, maka pengetahuan apapun yang diberikan akan sia-sia dan tidak berarti. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut, maka perlu pembinaan dari tingkat dasar atau Sekolah Dasar (SD) dan berlanjut sampai ke tingkat SMP dan SMA.

Pada kesempatan ini, peneliti membahas tentang kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis. kemampuan menulis ini ada banyak, akan tetapi peneliti akan membahas mengenai kemampuan menulis narasi. kemampuan menulis sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Penyusunan kata yang tepat dalam bahasa tulis dapat digunakan untuk menyampaikan ide/ gagasan kepada orang lain, meskipun tidak berhadapan secara langsung.

Menulis bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan, tetapi juga tidak mudah untuk dimulai. Tulisan dapat dipahami dan dapat diterima oleh orang lain tidaklah harus ditulis oleh seorang penulis terkenal. Seorang yang berlatih dengan terus

menerus dalam hal ini lebih sering dalam mempraktekkan menulis, akan menjadikan seseorang yang terampil dalam menulis.

Keterampilan dan kemampuan menulis sudah mulai dipelajari dan diajarkan sejak di tingkat sekolah dasar. Mengenalkan menulis sejak usia sekolah dasar dapat membuat siswa lebih gemar menulis dan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis di tingkat lebih lanjut yaitu di tingkat SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Bahkan dapat mengantarkan siswa menjadi seorang penulis yang profesional.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis termasuk kegiatan yang produktif dan ekspresif karena menulis berarti menyampaikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Menulis memiliki peran yang penting karena dengan menulis maka seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan mengumpulkan informasi.

Hasil temuan Depdiknas (2015) menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah antara lain yaitu: 1) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar; 2) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah; 3) masih banyak guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Depdiknas, 2015: 9).

Hasil temuan penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di atas juga terjadi di MTs Nur-Attaqwa. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti

dan rekan, peneliti menemukan masalah bahwa pembelajaran menulis teks narasi pada peserta didik kelas VII dan VIII masih belum optimal. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas peserta didik. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis teks narasi belum mencapai KKM yang ditetapkan. Peserta didik belum dapat mengemukakan gagasan dan ide melalui bahasa tulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari 36 peserta didik kelas VII A, hanya 18 siswa (50%) yang nilainya tuntas dan 18 peserta didik (50%) nilainya tidak tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan batas KKM 70. Nilai maksimal kelas adalah 87, sedangkan nilai minimum adalah 48, dengan rata-rata kelas 64. Nilai rata-rata kelas yang belum memenuhi KKM serta persentase peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas menjadi alasan untuk menindaklanjuti permasalahan di kelas VII A MTs Nur-Attaqwa. Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar mata pelajaran tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Peneliti akan menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara empirik mengenai “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Kelas VII di MTs Nur-Attaqwa.”

Penggunaan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat / aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian tindakan ini adalah peningkatan kemampuan menulis teks narasi melalui model pembelajaran *picture and picture* dengan subfokus bagaimana proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi melalui model pembelajaran *picture and picture* pada siswa kelas VII di MTs Nur-Attaqwa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* ini dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII di MTs Nur-Attaqwa ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* ini dapat meningkatkan aktivitas / minat dalam menulis teks narasi peserta didik kelas VII di MTs Nur-Attaqwa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi melalui model pembelajaran *picture and picture* peserta didik kelas VII MTs NUR-Attaqwa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada peserta didik kelas VII MTs NUr-Attaqwa.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kegunaan teoretis dan praktis.

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak sekolah dalam hal ini MTs Nur-Attaqwa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh siswa khususnya siswa kelas VII di MTs Nur-Attaqwa dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis teks narasi. Bermanfaat juga bagi guru bahasa Indonesia di MTs Nur-Attaqwa sebagai umpan balik dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa. Sebaliknya bagi peneliti selaku guru Bahasa Indonesia bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan secara profesional dan berbagi temuan dengan orang lain.

F. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dalam penelitian ini ialah peneliti meneliti tentang peningkatan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*, sedangkan penelitian terkait hal ini masih belum dilakukan sebelumnya terutama di jenjang sekolah menengah, maka dari itu peneliti memiliki kesempatan untuk memperbaiki system pembelajaran menulis teks narasi di dalam kelas melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Seorang bayi yang belum dapat berjalan akan melakukan proses belajar sehingga seiring berjalannya waktu bayi tersebut dapat berjalan. Bayi tersebut melakukan proses penting yang disebut belajar, karena bayi tersebut melakukan dan memikirkan sesuatu yang memberikan perubahan dalam dirinya.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih bermakna apabila subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri kegiatan belajar tersebut (Sardiman, 2011: 20).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2008: 27).

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik secara keseluruhan sebagai hasil dari sebuah aktivitas yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Selanjutnya Slameto (2010: 54) berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor Internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis contohnya keadaan anggota tubuh dan kesehatan. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan, perhatian, minat, bakat motif, kematang-an, dan kesiapan seseorang.

2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Apabila kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang baik maka belajar akan berlangsung dengan baik pula.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa (Hamdani, 2011: 72). Sugandi (2006: 9) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang mengubah stimuli dari lingkungan seseorang ke

dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Pembelajaran merupakan perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2006: 2).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran adalah perencanaan belajar yang dirancang sedemikian rupa oleh guru dalam mengajarkan siswanya dan tambahan bahan pembelajaran berupa media dan sumber belajar tertentu sehingga siswa mendapat kemudahan untuk memperoleh informasi sebagai hasil belajar. Pembelajaran yang berlangsung menentukan pencapaian kualitas pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam dunia pendidikan dapat berupa nilai formatif, nilai praktik, nilai sikap, dan lain sebagainya. Nilai dari hasil belajar tersebut merupakan pedoman yang dijadikan oleh guru untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Rigeluth (Uno, 2006: 16) menyatakan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Menurut Hamalik (2006: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Suprijono (2009: 5)

menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan belajar yang berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Taksonomi Bloom revisi (dalam Sanjaya, 2010: 128) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 domain, yaitu:

- a. Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Domain kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
- b. Domain afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain afektif memiliki tingkatan, yaitu: menerima, merespon, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- c. Domain psikomotor meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan seseorang. Ada lima tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini, yaitu: meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan naturalisasi.

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII MTs Nur-Attaqwa. Hasil belajar tersebut merupakan skor atau

angka yang diperoleh melalui tes evaluasi pada akhir pembelajaran. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk memperoleh data minat/aktivitas peserta didik terkait dengan aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

B. Hakikat Kemampuan Menulis Teks Narasi

1. Konsep Kemampuan Menulis

Menulis diterjemahkan sebagai kegiatan menuangkan ide-ide atau pikiran yang ada di dalam otak ke dalam sebuah catatan ataupun tulisan (seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya) yang mengandung makna tertentu dan bisa berupa pendapat, perasaan, dan sebagainya. Dengan demikian, menulis merupakan suatu cara untuk menunjukkan pikiran ataupun perasaan seseorang ke orang lain tanpa visual melainkan ditunjukkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Suparno, (2010: 1.3) menulis dapat artikan sebagai aktifitas berkomunikasi dengan orang lain menggunakan media atau bahasa tulisan. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya ialah tulisan. Dengan demikian, terdapat empat unsur yang terlibat dalam komunikasi tulis, diantaranya : (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Sejalan dengan pendapat Suparno, Nurgiantoro, (2010: 425) mengemukakan bahwa dilihat dari segi kompetensi berbahasa, menulis adalah kegiatan yang dapat dikatakan produktif dalam menghasilkan bahasa selain berbicara. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan maksud seseorang melalui tulisan. Kegiatan yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan kegiatan yang kedua maksud / gagasan.

Murray, (dalam Saleh Abbas, 2006: 127) mendefinsikan menulis merupakan suatu proses dimana seseorang mengolah informasi yang ada dalam pikirannya kemudian mengulasnya dalam sebuah tulisan. Dalam kegiatan menulis diperlukan proses berpikir agar maksud yang diinginkan tertuang dalam bahasa tulisan yang sederhana, baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Proses berpikir menurut Papas, (dalam Saleh Abbas, 2006: 127) merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, aktif dan sangat berpengaruh terhadap maksud atau gagasan yang hendak ditungkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Abbas, 2006: 125, Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan isi pikirannya, maksud tujuannya dan perasaan dalam hatinya kepada orang lain melalui media / bahasa tulisan.

Adapun menurut Rofi'udin, 2002: 111, Menulis merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengungkapkan pendapatnya, pikirannya, maksud hatinya dalam media tulis atau bahasa tulisan. Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa sangat diperlukan karena tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat saling berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Demikian pula keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan. Kemampuan menulis tidak datang secara otomatis tetapi didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses pelatihan secara intens, khusus dalam bidang menulis.

Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif

dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid, 2008: 248).

Rosdiana (2008: 3.19) membagi tulisan menjadi lima jenis berdasarkan tujuan berkomunikasi, yaitu:

- a. Argumentasi merupakan salah satu jenis tulisan yang berusaha mempengaruhi pembaca agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis dan emosional. Argumentasi adalah jenis tulisan yang berusaha membuktikan suatu kebenaran.
- b. Eksposisi adalah suatu jenis tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi menyajikan penjelasan yang akurat dan padu mengenai topik-topik yang rumit.
- c. Persuasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan perbuatan sesuai yang diharapkan penuturnya. Untuk mempengaruhi pembacanya, biasanya digunakan segala daya upaya yang membuat mitra tutur terpengaruh.
- d. Narasi merupakan satu jenis tulisan yang berisi cerita. Melalui narasi, pembaca atau penerima pesan dapat membentuk citra atau imajinasi.
- e. Deskripsi adalah jenis tulisan yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek itu sepertinya dapat dilihat, dibayangkan

oleh pembaca, seakan-akan pembaca dapat melihat sendiri. Deskripsi memiliki fungsi membuat para pembacanya seolah melihat barang-barang atau objeknya. Secara singkat deskripsi bertujuan membuat para pembaca menyadari apa yang diserap penulis melalui panca indranya, merangsang perasaan pembaca apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuliskan isi pikirannya, maksud hatinya, dan perasaannya dalam wadah media tulis atau bahasa tulisan.

Adapun fungsi menulis / mengarang menurut Tirto Suwondo, (2012: 33) ialah berfungsi sebagai pelatihan dan pengembangan secara tidak sadar terhadap otak kita dalam menciptakan dan menghidupkan isi pikiran maupun perasaan dalam wadah tulisan. Karena dalam mengarang dibutuhkan sejumlah potensi pendukung dan untuk mewujudkannya diperlukan rasa bersungguh-sungguh, kemauan keras, dan giat belajar serta berlatih. Oleh karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa peserta didik / seorang anak yang lebih kreatif, cerdas dan aktif dibandingkan anak lainnya merupakan anak yang suka menulis / mengarang.

Berkaitan dengan tujuan menulis, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:25) membaginya dalam 7 jenis tujuan berikut : (1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu menulis dikarenakan untuk mengerjakan tugas, (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), yaitu untuk menghibur, (3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu untuk meyakinkan pembaca, (4) *Informational purpose* (tujuan informasional), untuk memberikan informasi, (5) *Self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri), untuk mengenalkan diri, (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), untuk mencapai nilai kesenian, dan (7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan

masalah), yaitu penulis ingin menjelaskan dan meneliti dengan cermat pikiran/gagasan agar dapat dimengerti.

Menurut Suparno (2010 : 1.4) beberapa manfaat dari menulis antara lain :

- 1) kecerdasan otak meningkat,
- 2) kreatifitas dan inovasi anak berkembang,
- 3) menumbuhkan sikap berani bagi anak,
- 4) mendorong anak untuk mengolah informasi yang ada.

Sedangkan menurut Tirto Suwondo, (2012: 34) manfaat mengarang antara lain: (1) untuk mencari sesuatu hal baru, (2) untuk mengembangkan ide-ide, (3) untuk melatih kemampuan dalam mengatur pikiran serta konsep yang ada, (4) untuk melatih sikap objektif seseorang, (5) untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi yang ada, (6) untuk melatih an mengembangkan kemampuan seseorang dalam berfikir aktif, kritis dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan menulis ialah menuangkan maksud seseorang yang ada dalam pikirannnya ke dalam bentuk tulisan agar orang lain dapat memahami maksud dan tujuan si penulis, sedangkan manfaat menulis ialah untuk melatih kecerdasan dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Adapun berdasarkan tujuannya untuk berkomunikasi, tulisan terbagi menjadi lima jenis yaitu argumentasi, eksposisi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada kemampuan menulis teks narasi.

2. Pengertian Teks Narasi

Definisi teks narasi menurut Suparno, (2010: 4.31) ialah narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris narration (cerita) dan narrative (yang menceritakan). Narasi berarti suatu karangan utuh yang menampilkan

didalamnya serangkaian peristiwa tertentu, peristiwa tersebut disampaikan berdasarkan urutan kejadiannya atau kronologisnya, dengan maksud untuk memberi arti hal-hal tersebut agar pembaca dapat memahami isi karangan dengan baik, mudah dan dapat mengambil hikmahnya.

Suatu maksud tujuan ataupun wacana yang dirangkai dan digambarkan dalam sebuah peristiwa yang utuh dan berkesinambungan merupakan definisi dari narasi menurut Keraf, (2007: 136).

Berdasarkan definisi dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu karangan cerita yang didalamnya tersaji serangkaian kejadian yang berkesinambungan atau sesuai kornologisnya yang dapat dipahami oleh pembaca dengan baik dan mudah.

Adapun Jenis-jenis Karangan Narasi menurut Keraf, (2007 : 136-139) terbagi menjadi 2 jenis karangan narasi, yaitu : (1) narasi ekspositoris yang bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca agar wawasannya bertambah luas (2) narasi sugestif yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengarang dalam karangannya kepada para pembaca agar yang membaca dapat ikut larut berkhayal dalam memahami isi karangan.

Tabel 2.1 Perbedaan Karangan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
Menambahkan wawasan pengetahuan	Menyampaikan suatu maksud dan tujuan penulis.
Menyampaikan informasi	Memunculkan daya khayal pembaca
Didasarkan pada penalaran logis untuk memahami karangan	Penalaran dapat dilanggar dan dinafikan
Bahasa lebih condong ke bahasa informative dengan banyak menggunakan kata-kata denotative	Bahasanya lebih condong ke bahasa figurative dengan banyak menggunakan kata-kata konotatif

3. Ciri-ciri Teks Narasi

Ciri-ciri teks narasi menurut Semi (2007:32), antara lain : (1) karangannya berisikan cerita atau kejadian yang dialami oleh penulis, (2) kejadian atau peristiwa dapat berupa imajinasi dan kisah nyata yang benar-benar terjadi, atau gabungan antara keduanya, (3) karangannya menitik beratkan pada konflik yang terjadi, karena tanpa konflik karangan biasanya kurang menarik untuk dibaca, (4) khusus narasi bentuk fiksi, karangannya memiliki nilai estetika, (5) menjabarkan susunan kronologis (catatan:deskripsi menekankan susunan ruang) yang berurutan dan jelas, dan (6) Memiliki dialog dalam karangannya.

Sedikit berbeda dengan Semi, Nursisto (2000:39) menyatakana bahwa ada beberapa ciri karangan narasi yang dapat digunakan sebagai pembeda untuk membedakan karangan narasi dengan jenis karangan lainnya, yaitu (1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi, (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan. Jadi, ciri-ciri karangan narasi adalah (1) menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian, (2) karangannya berdasarkan kisah nyata taupun fiksi, (3) terdapat konflik didalamnya, (4) terdapat tokoh yang mengalami konflik tersebut, (5) menjabarkan susunan kronologis (catatan:deskripsi menekankan susunan ruang) yang berurutan dan jelas, dan (6) Memiliki dialog dalam karangannya.

4. Struktur Teks Narasi

Memasuki pembahasa tentang struktur teks narasi, terdapat empat struktur narasi menurut Keraf (2007:145) bila dilihat dari komponen pembentuknya, antara lain :

(1) Pembuatan; ciri utama yang membedakan deskripsi dengan sebuah narasi adalah aksi/tindak-tanduk. Rangkaian perbuatan/tindakan menjadi pondasi utama untuk menuliskan sebuah narasi,

(2) Penokohan; perwatakan (karakteristik) dalam karangan dapat diberikan kepada para tokoh dalam karangan dalam bentuk karakter, kata / perbuatan serta tindakan para tokohnya,

(3) Latar; latar adalah lingkungan dimana suatu kejadian berlangsung. Latar disebut juga setting, yang didalamnya meliputi tempat dan waktu,

(4) Sudut pandang; sudut pandang pengarang sangat penting dalam mengisahkan narasi agar pembaca mendapatkan pemahaman yang baik dan memiliki sudut pandang yang beragam dan baik pula ketika membaca karangan si pengarang.

Dalam pembahasan ini juga dijabarkan struktur penting dalam sebuah narasi, yaitu : (1) peristiwa, (2) tokoh, (3) konflik, (4) alur/plot, (5) latar yang terdiri atas waktu, tempat dan suasana. Adapun tahapan dalam menulis narasi antara lain :

(1) penentuan judul dan tema cerita, (2) penentuan tujuan karangan, (3) menjabarkan topic yang akan dibahas dalam karangan, (4) menyusun ide pokok menjadi sebuah kerangka penulisan karangan, (5) menyusun dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan yang utuh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi yaitu peristiwa, waktu, penokohan, pertikaian, alur, setting atau latar, dan sudut pandang.

5. Penilaian Kemampuan Menulis Teks Narasi

Terdapat berbagai macam metode yang dapat dipergunakan untuk menilai tulisan. Terkait dengan hal ini Brown (2004 : 141-146).mengajukan tiga metode utama, yaitu: *holistik*, *primary trait*, dan *analytic scoring*. Sedangkan (Heaton : 147) mengemukakan dua metode namun dengan istilah yang berbeda, yaitu *impression method* dan *analytic method*

Metode *holistik* merupakan suatu metode penilaian dengan menggunakan skor tunggal tanpa menggunakan rincian kriteria penilaian setiap aspek tulisan.

Metode holistik dalam pandangan Heaton dikenal dengan istilah *impression method*, yaitu suatu metode penilaian yang didasarkan pada pandangan penilai secara umum terhadap kualitas tulisan berdasarkan deskripsi kriteria umum yang ditentukan oleh penilai tanpa memberikan rentangan skor pada setiap aspek tulisan. Penggunaan metode holistik dipengaruhi oleh pandangan bahwa suatu tulisan merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga tidak dapat dilihat dari komposit masing-masing aspek yang dinilai.

Metode *primary trait scoring* merupakan metode penilaian yang menekankan pada ketercapaian tujuan/fungsi teks atau jenis tulisan. Sebagai contoh, jika sebuah tulisan bertujuan untuk mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu, maka skor tulisan tersebut akan didasarkan pada ketercapaian fungsi itu. Dengan demikian, pemberian skor dengan metode *primary trait scoring* dilakukan berdasarkan beberapa sifat khusus dari tugas menulis yang diberikan.

Metode analitik merupakan suatu metode yang dengan cara memperhatikan berbagai aspek, dan setiap aspek dinilai berdasarkan rentangan nilai atau skor tertentu dengan kriteria tertentu. Setiap aspek dan rentangan skor itu memiliki deskripsi kriteria dan pembobotannya masing-masing. Dengan demikian, setiap aspek memiliki kontribusi meskipun bobot skornya berbeda-beda.

Penilaian yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan menulis peserta didik adalah menyuruh siswa untuk menulis sebuah karangan teks narasi secara langsung. Karena dengan mengarang teks narasi, kemampuan peserta didik dalam hal menjabarkan isi pikirannya dan perasaan dalam hatinya dapat dilihat dengan baik dan mudah. Menurut Subana (2009) ada beberapa hal ataupun unsur yang dapat digunakan sebagai bahan ujian untuk menilai kemampuan menulis teks narasi peserta didik, unsur-unsur itu antara lain sebagai berikut : 1. Kesesuaian Judul

dengan Isi, 2. Kelengkapan Isi, 3. Keterlibatan Pancaindra, 4. Kerapihan Penulisan, 5. Ejaan dan Tanda baca.

Penilaian keterampilan menulis deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kesesuaian Judul dengan Isi

Pada indikator kesesuaian judul dengan isi, deskriptor penilaian meliputi: judul dan isi sesuai dengan gambar, isi sesuai dengan gambar tetapi judul kurang sesuai, judul dan isi kurang sesuai dengan gambar, tidak ada judul dan isi kurang sesuai dengan gambar.

2. Kelengkapan Isi

Pada indikator kelengkapan isi, deskriptor penilaian meliputi: isi lengkap sesuai gambar, isi sesuai gambar dan kurang lengkap, isi sesuai gambar dan tidak lengkap, dan isi tidak lengkap dan tidak sesuai gambar.

3. Keterlibatan Pancaindra

Pada indikator keterlibatan pancaindra, deskriptor penilaian meliputi: melibatkan 3 atau lebih pancaindra, melibatkan 2 pancaindra, melibatkan 1 pancaindra, dan tidak melibatkan.

4. Kerapian Tulisan

Pada indikator kerapian tulisan, deskriptor penilaian meliputi: tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih; tulisan cukup bagus, terbaca, dan cukup bersih; tulisan kurang bagus, terbaca, dan tidak bersih; serta tulisan tidak bagus, tidak terbaca, dan tidak bersih.

5. Ejaan dan Tanda Baca

Pada indikator ejaan dan tanda baca, deskriptor yang dinilai meliputi: jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca kurang dari 4, jumlah kesalahan ejaan dan

tanda baca 4-6, jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca 7-10, dan jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca lebih dari 10.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan lima indikator dalam penilaian menulis teks narasi meliputi: kesesuaian judul dengan isi, kelengkapan isi, keterlibatan pancaindra, kerapihan penulisan, ejaan dan tanda baca.

C. Hakikat Model *Picture and Picture*

1. Pengertian model *Picture and Picture*

Model pembelajaran sangatlah banyak dan beragam bentuknya, Model pembelajaran biasa diartikan sebagai pendekatan atau tata cara yang sistematis dalam mengatur system pembelajaran di kelas guna untuk mencapai tujuan / hasil belajar yang diinginkan.

Unsur-unsur penting dalam suatu model pembelajaran antara lain : harus memiliki nama, merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran, berlandaskan pada teori belajar dan teori pembelajaran, memiliki tujuan atau maksud tertentu, memiliki pola tingkah laku kegiatan belajar mengajar (sintaks) yang jelas dan terarah, mengandung komponen-komponen, seperti guru, siswa, interaksi guru dan siswa, dan media untuk menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa senang dan semangat pada diri peserta didik untuk belajar di dalam kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan total.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik dan mudah. Model pembelajaran berfungsi sebagai pegangan dan landasan bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan tepat juga dapat mendorong tumbuhnya keinginan peserta didik untuk belajar lebih giat, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengerjakan pr ataupun tugas lainnya, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu :

- a. Teoritis, Rasional, dan logis yang dibuat oleh guru;
- b. Tujuan pembelajaran yang dimaksud;
- c. Langkah-langkah yang baik dalam mengajar agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara utuh dan optimal;
- d. Ruang lingkup kegiatan belajar mengajar seperti kelas;

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak terlepas dari kemampuan dan kamauan guru tersebut dalam mengembangkan model pembelajaran dalam mengajarkan peserta didiknya di dalam kelas, diharapkan dengan begitu peserta didik dapat belajar secara aktif dan efektif serta dapat meraih hasil belajar yang optimal dan memuaskan.

Model pembelajaran yang akan dipergunakan dan dibahas dalam penelitian ini ialah model pembelajaran *picture and picture*, menurut Aziz Wahab (2009:11) model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang mengharuskan guru menggunakan media gambar dalam proses pembelajarannya di dalam kelas. Model pembelajaran ini termasuk kedalam salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Adapun ciri-ciri dari Model pembelajaran kooperatif *picture and picture*, yaitu :

(1) Aktif. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* yang mana guru menampilkan dan menggunakan media gambar dalam pembelajarannya, peserta didik diharapkan akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain peserta didik juga diharapkan dapat merangkai dan menceritakan isi serta urutan gambar dengan baik dan benar.

(2) Kreatif. Guru diharapkan dapat mengatur kelas dengan sekretaif mungkin agar para peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik pun akan terpancing menjadi lebih kreatif dalam belajar.

(3) Inovatif. Dalam model pembelajaran *picture and picture* seorang siswa dan guru sebagai pengajar akan menjadi lebih aktif dikarenakan menggunakan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya guru dan siswa akan lebih termotivasi dalam berinovasi dalam pembelajaran. Guru tidak semata-mata hanya menerangkan dan siswa yang mencatat, namun lebih dari itu siswa akan semakin aktif dalam pembelajaran.

(4) Menyenangkan. Diawal pembelajaran, model *picture and picture* terlihat menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena peserta didik terlalu banyak beraktifitas di dalam kelas, akan tetapi dengan cara inilah peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar di dalam kelas karena guru menggunakan media gambar yang mana itu menjadi daya tarik bagi para peserta didik dan peserta didik pun dapat bekerja sama dengan teman 1 kelompoknya ketika menyusun atau mengurutkan gambar terkait pelajaran. Menurut Hamdani, (2011) model *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang mana guru menampilkan gambar berseri kemudian peserta didik diminta untuk menyusun gambar berseri tersebut agar menjadi cerita yang lengkap, utuh dan sistematis. Patut diketahui bahwa media gambar dapat merangsang minat belajar peserta didik dan

memotivasi mereka agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan seksama dan bergairah. Peserta didik akan lebih mudah dalam menarasikan suatu kejadian bila terdapat media gambar yang mendukung imajinasi serta kemampuan mengarang mereka.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*

Menurut Johnson & Johnson (dalam Djamarah, 2006:56) adalah sebagai berikut :

1. Semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok
2. Semua anggota kelompok harus menanamkan dalam benak mereka bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
3. Semua anggota kelompok mendapatkan pembagian tugas yang sama dan tidak berat sebelah dalam mengerjakan tugas kelompok.
4. Evaluasi akan dilakukan kepada semua anggota kelompok.
5. semua anggota kelompok bergantian memimpin dan saling berbagi keterampilan dalam mengerjakan tugas kelompok.
6. Semua anggota kelompok akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang mereka kerjakan.

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Picture and Picture* sangat sesuai dengan namanya, model pembelajaran yang mengharuskan guru untuk menggunakan media gambar untuk diurutkan menjadi cerita yang utuh dan logis kemudian peserta didik mengurutkan sesuai dengan arahan guru. Melalui cara seperti ini diharapkan peserta didik mampu menuangkan pikirannya secara total dan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

2. Langkah - Langkah Pembelajaran model *Picture and Picture*

Berkaitan dengan Langkah-langkah Model *Picture and Picture*, berikut adalah langkahnya :

Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini mengharuskan guru untuk memakai media gambar dalam pembelajaran yang kemudian disusun secara sistematis dan menghasilkan cerita yang logis kemudian peserta didik diarahkan oleh guru untuk menyusun gambar yang telah disediakan oleh guru juga terkait materi pelajaran. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam Pembelajaran Model *Picture and Picture* :

- 1). Guru memberitahu peserta didik terkait tujuan pelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.

Pada tahap ini guru memberitahukan peserta didiknya terkait tujuan pelajaran dan kompetensi dasar apa saja yang akan dicapai, sehingga peserta didik dapat lebih mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi dan menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru mereka. Selain itu guru juga memberitahukan KKM dan beberapa indikator-indikator suatu KD dapat dicapai oleh peserta didik.

2). Pemberian materi pendahuluan sebelum kegiatan belajar berjalan.

Pada tahap pemberian materi pendahuluan, guru memberikan motivasi dan tentunya pendahuluan berupa hal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, disitulah pintu bagi peserta didik untuk mulai memasuki materi yang akan diajarkan pada kesempatan itu oleh guru. Keberhasilan pada tahap pendahuluan yang dilakukan oleh guru menentukan kesuksesan pembelajaran setelahnya.

3). Penyajian gambar berseri yang berkaitan dengan materi pelajaran dan dipakai untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas.

Pada tahap ini peserta didik dilibatkan secara aktif dan efektif dalam mengamati gambar yang disajikan oleh guru, karena dengan begitu peserta didik akan lebih mudah dalam menarasikan tulisan terkait isi yang tersirat dalam gambar tersebut. Guru juga dapat mengembangkan gambar yang ada menjadi gambar video atau praktek kegiatan tertentu.

4). Guru menunjuk peserta didik secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada.

Pada tahap ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung terkadang kurang efektif dan peserta didik merasa dirinya terhukum. Salah satu cara yang tepat adalah dengan undian atau oper-operan spidol dan guru menghitung sampai 10, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada kemudian harus diurutkan, dibuat atau dimodifikasi oleh peserta didik.

5). Guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar sesuai dengan kemauannya.

Pada tahap ini peserta didik akan dimintai penjelasan oleh guru terkait alasannya mengurutkan gambar sesuai kemauannya. Setelah dimintai alasan, guru akan memberikan arahan dan masukan kepada peserta didik untuk dapat menemukan kerangka cerita yang sesuai dan benar agar sesuai dengan tuntutan KD dan dapat mencapai KKM yang diharapkan.

6). Dari alasan yang diberikan peserta didik, guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada tahap ini, peserta didik yang berdiskusi dalam kelompoknya diminta untuk membacakan secara bertahap hasil diskusinya bersama teman satu kelompoknya, dan disinilah tugas guru untuk memberikan penekanan-penekanan untuk mengulangi, menuliskan atau membuat bentuk lain dengan tujuan peserta didik dapat lebih mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.

7). Peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil pembahasannya bersama teman satu kelompoknya dan hasil belajarnya,

Pada tahap ini peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil belajar mereka dan kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran dan diakhir sebelum penutup, guru memberikan penguatan berupa penjelasan tambahan terkait materi yang diajarkan yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik sebelumnya.

Rincian langkah - langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang dikemukakan oleh Suprijono (2009 : 125) yaitu : Guru memberitahu peserta didik terkait tujuan pelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, Pemberian materi pendahuluan oleh Guru sebelum kegiatan belajar berjalan, Penyajian gambar berseri yang berkaitan

dengan materi pelajaran dan dipakai untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas, Guru menunjuk peserta didik secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada sehingga menjadi berurut dan logis, Guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar sesuai dengan kemauannya, Dari alasan yang diberikan peserta didik, guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, Peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil pembahasannya bersama teman satu kelompoknya dan hasil belajarnya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Picture and Picture*

Berikut ini dijabarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Picture and Picture*:

Kelebihan :

- a. Guru akan mudah mendeteksi kekurangan dan kemampuan peserta didiknya.
- b. Membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan logis.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merangkai cerita atau menarasikan cerita dari gambar yang didalamnya terdapat makna tersirat tertentu.
- d. Membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- e. Melibatkan peserta didik dalam mengelola kelas.

- a. Membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
- b. Beberapa peserta didik bersikap pasif ketika berdiskusi di dalam kelas.
- c. Dikhawatirkan akan terjadi kegaduhan di dalam kelas.
- d. Beberapa peserta didik tidak suka berkerja satu kelompok dengan beberapa temannya.

- e. Model pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang matang serta fasilitas pendukung di dalam kelas.

Diketahui bahwa Model pembelajaran *picture and picture* menerapkan media gambar dalam pembelajarannya, sehingga gambar yang dipakai pun harus memiliki syarat khusus. Gambar yang baik disajikan oleh guru dalam pembelajaran ialah gambar yang berkorelasi atau sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi oleh guru yang hendak menerapkan model pembelajaran *picture and picture*. Syarat-syarat itu antara lain :

1. Harus otentik

Gambar yang digunakan haruslah secara jelas menjelaskan dan menggambarkan benda atau situasi yang sebenarnya.

2. Sederhana

Gambar hendaknya tidak neko-neko atau terlalu banyak keterangan, dan hendaknya gambar menunjukkan poin-poin pokok yang dibutuhkan.

3. Gambar haruslah tidak asal-asalan, melainkan harus bagus dan indah bila dilihat dari sudut pandang seni.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki kelebihan dalam penerapannya, yaitu:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa.

- b. Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis (Hamdani, 2011: 89).

Adapun kekurangan yang dimiliki model *Picture and Picture* adalah memakan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan tersebut guru dapat menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar sehingga pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik. Selain itu, guru harus melakukan perencanaan

seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai materi dan menyiapkan media pembelajaran berupa gambar. Hal tersebut merupakan tahap perencanaan dalam Pelaksanaan Tindakan Kelas yang dapat mengatasi kekurangan model *Picture and Picture*.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang membuat proses belajar itu menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas peserta didik didalamnya dan model pembelajaran ini dinilai sesuai dengan kurikulum k13 saat ini yaitu *student oriented* atau belajar yang berorientasi pada peserta didik.

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah mengangkat permasalahan tentang menulis, metode *picture and picture*, antara lain :

Penelitian Lestari dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran *Picture And Picture* pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes menulis cerita pendek siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata - rata kelas 57,4 dengan ketuntasan klasikal 41%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata - rata kelas mencapai 59,7 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 59%. Pada siklus II nilai rata - rata kelas meningkat menjadi 66,1 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79%. Pada penelitian sebelumnya ini, peneliti sebelumnya meneliti tentang keterampilan menulis cerpen, sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang kemampuan menulis teks narasi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Windarti (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas IV SDN Pakintelan 03 Gunung pati Semarang” menunjukkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi tersebut dibuktikan dengan perolehan rata - rata siklus I yaitu 57% meningkat pada rata – rata siklus II yaitu 83%. Pada penelitian sebelumnya ini, peneliti sebelumnya meneliti tentang keterampilan menulis deskripsi, sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang kemampuan menulis teks narasi.

Berdasarkan penelitian - penelitian di atas model *Picture and Picture* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis. Selanjutnya kajian empiris di atas menjadi dasar untuk menguatkan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* (Penelitian Tindakan Kelas VII di MTs Nur Attaqwa).”

E. Minat Belajar

Pembahasan terkait minat sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena peserta didik yang tidak berminat dalam belajar tidak akan pernah serius dalam belajar. Adapun pengertian minat itu sendiri yaitu dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu. Minat termasuk ke dalam salah satu aspek psikis yang dapat menuntun seseorang menggapai apa yang dituju. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal, pasti memberikan perhatian yang lebih kepada hal itu dan bila dekat dengan hal itu ia akan merasa sangat senang. Namun kebalikannya bila seseorang tidak minat terhadap suatu hal maka pasti ia tidak akan memberikan perhatian yang lebih kepada hal itu dan bila dekat dengan hal itu ia akan merasa tidak senang dan cenderung menjauhi hal tersebut. Oleh karena itu, dapat diambil

kesimpulan bahwa tinggi rendahnya minat seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap suatu hal.

Menurut Purwanto, 2007: 56, dorongan yang ada pada seseorang akan mengarahkannya untuk berbuat demi untuk mencapai tujuan yang dia inginkan. Atau dapat dikatakan bahwa apa yang diminati oleh seseorang akan mendorong orang itu untuk berbuat lebih giat dan lebih baik untuk mendapatkannya. Minat ada di dalam setiap individu, hal itu berupa dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap suatu hal. . sedangkan menurut Purwadarminta, 2007: 744, minat merupakan keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan atau mencapai suatu hal yang diinginkan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa merupakan keinginan yang kuat terhadap sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu dorongan yang ada pada diri seseorang yang menginginkan suatu hal yang disukainya dan dorongan untuk bergabung dalam suatu hal tersebut karena seseorang tersebut menyukai hal itu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:132) minat dapat diekspresikan peserta didik melalui beberapa hal, antara lain :

1. Kecenderungan seseorang yang lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya,
2. Aktif dalam suatu kegiatan yang disukai atau diminati, serta
3. Menaruh perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya dibandingkan hal lainnya.

Beberapa indikator minat belajar menurut Slameto (2010: 180) antara lain : rasa gembira dan senang yang besar, ketertarikan, penerimaan, dan keikutsertaan peserta didik.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, indikator minat yaitu :

a) Rasa Senang yang besar

Jika peserta didik senang terhadap suatu pelajaran tertentu maka ia akan mengikuti pelajaran tersebut dengan baik, secara total, serta tidak merasa boring dan begitupun sebaliknya jika peserta didik tidak merasa senang terhadap pelajaran tertentu maka ia tidak akan bersemangat dan bergairah dan tidak secara total dalam mengikuti pelajaran tersebut.

b) Keterlibatan Siswa

Peserta didik yang senang akan suatu hal ataupun suatu kegiatan, maka ia akan sungguh-sungguh terlibat hal tersebut tanpa adanya beban dalam hati dan pikirannya, misalkan ia akan siap mengikuti segala kegiatan tertentu selama hal itu berkaitan dengan pelajaran yang ia suka.

c) Perhatian Siswa

Perhatian peserta didik akan terlihat lebih besar terhadap suatu hal yang disukainya dibandingkan perhatiannya kepada hal lainnya. Jika peserta didik menyukai suatu hal maka ia akan menaruh perhatian yang lebih besar kepada hal tersebut dibandingkan ke hal lainnya. Misalkan peserta didik suka terhadap suatu pelajaran tertentu, maka ia akan menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dan total.

Indikator minat belajar dalam penelitian ini dituangkan dalam lembar observasi kegiatan peserta didik yang mana dipergunakan oleh guru untuk

melihat minat peserta didik dalam belajar menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Seperti yang diketahui bahwa minat belajar sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan materi menulis teks narasi, adapun minat belajar dapat tercipta bilamana model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik bagi peserta didik.

F. Kerangka Teoretis

Model pembelajaran *picture and picture* menurut Aziz Wahab (2009:11) adalah sebuah model pembelajaran yang mana didalam pelaksanaannya seorang guru akan menampilkan gambar yang terkait pelajaran tertentu kepada para peserta didiknya. Dengan ditampilkannya media gambar dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih membuat pelajaran jauh lebih menarik dan menyenangkan.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuliskan isi pikirannya, maksud hatinya, dan perasaannya dalam wadah media tulis atau bahasa tulisan. Salah satu jenis menulis ialah narasi. Narasi adalah cerita, narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris narration (cerita) dan narrative (yang menceritakan). Narasi berarti suatu karangan utuh yang menampilkan didalamnya serangkaian peristiwa tertentu, peristiwa tersebut disampaikan berdasarkan urutan kejadiannya atau kronologisnya, dengan maksud untuk memberi arti hal-hal tersebut agar pembaca dapat memahami isi karangan dengan baik, mudah dan dapat mengambil hikmahnya.

Melalui kegiatan menulis atau mengarang, seseorang akan terlatih dalam menunangkan isi pikirannya secara baik dan bijak serta terlatih pula dalam mengkoordinir ide dalam pikirannya agar menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dapat dituangkan dalam tulisan tertentu. Dan dengan melalui menulis, seseorang

juga dapat menghadapi segala permasalahan dengan kepala dingin dan pikiran tenang, dengan mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengembangkan kemampuan kita dalam hal menuangkan isi pikiran, memecahkan suatu permasalahan dengan baik serta belajar menerima kemampuan diri yang dimiliki, mampu meningkatkan ingatan dan mengolah informasi di dalam pikiran secara sistematis dan terstruktur dan juga dengan menulis hal itu dapat menghasilkan pemasukan tambahan bagi penulisnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan kegiatan menulis, seseorang akan mendapatkan banyak hal meliputi, terasahnya dan bertambahnya kemampuan intelektual, psikologis, ekonomis, budaya, dll.

Dalam hal ini, Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 2 siklus dan maksimal 3 siklus, adapun dalam satu siklus terdapat empat langkah yang harus dilaksanakan oleh peneliti, antara lain : (1) Perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dari penelitian ini akan muncul data deskriptif berupa kata-kata dan tertulis atau lisan dan kuantitatif yang dilihat dari presentasinya antara kemampuan awal (pra-tes), siklus 1 dan siklus 2. Untuk mengetahui sejauh mana strategi yang digunakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII di MTs Nur-Attaqwa.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis teks narasi masih belum optimal. Dalam pembelajaran menulis teks narasi guru kurang sesuai menentukan metode pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas peserta

didik. Sehingga sebagian besar peserta didik bosan dan kurang antusias yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik di bawah KKM. Berdasarkan berbagai masalah di atas maka peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture*. Penerapan model *Picture and Picture* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas / minat peserta didik dalam belajar dan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks narasi.

Kondisi Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas / minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi rendah. 2. Hasil belajar peserta didik berupa kemampuan menulis teks narasi rendah.
Pemberian Tindakan	<p>Penerapan model <i>Picture and Picture</i> dalam pembelajaran menulis Teks Narasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi dan apersepsi. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Peserta didik memperhatikan bermacam gambar dan mengurutkan gambar sehingga menjadi urutan yang tepat. 4. Peserta didik dan guru bertanya jawab mengenai gambar tersebut. 5. Peserta didik menyampaikan materi pokok pelajaran. 6. Peserta didik membentuk kelompok diskusi. 7. Setiap kelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa. 8. Guru membimbing kegiatan diskusi peserta didik. 9. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. 10. Peserta didik yang lain menanggapi. 11. Guru memberikan umpan balik terhadap tanggapan peserya didik. 12. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik. 13. Guru memberikan penghargaan kelompok 14. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. 15. Peserta didik mengerjakan evaluasi 16. Guru memberikan tindak lanjut
Kondisi Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas / minat belajar Peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi meningkat 2. Hasil belajar Peserta didik berupa kemampuan menulis teks narasi meningkat

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan menulis teks narasi peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran / model *picture and picture*.

